

# PANDANGAN ISLAM TERHADAP SYA'IR

**Suhadi**

Institut Islam Mambaul Ulum Surakarta

*Imamsuhadi143@gmail.com*

## **Abstrak**

Artikel ini mengkaji tentang pandangan Islam terhadap sya'ir. Sya'ir secara Etimologi berasal dari bahasa Arab (شَعَرَ atau شَعُرَ) yang berarti Mengetahui dan Merasakan. Dan Sya'ir secara Terminologis adalah suatu kalimat berirama dan bersajak yang mengungkapkan khayalan indah dan melukiskan tentang kejadian yang ada. Sya'ir adalah karya sastra yang sangat dibanggakan bangsa Arab, digunakan sebagai sarana komunikasi dalam masalah sosial kemasyarakatan, politik dan agama. Islam memandang sya'ir sesuatu yang tercela jika dipergunakan dalam menyampaikan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Islam. Namun Islam memandang terhadap sya'ir sesuatu yang terpuji dan istimewa jika dipergunakan untuk menyampaikan ajaran Islam, memuji Nabi dan prinsip-prinsip Islam.

**Kata kunci:** Sya'ir, Islam dan ajaran Islam

## **Abstract**

*This article examines the Islamic view of poetry. Sya'ir etymologically comes from Arabic (شَعَرَ or شَعُرَ) which means to know and feel. And Sya'ir terminologically is a rhyming and rhyming sentence that expresses beautiful fantasies and describes existing events. Sya'ir is a literary work that the Arabs are very proud of, used as a means of communication in social, political and religious issues. Islam views poetry as something disgraceful if it is used to convey things that are contrary to Islamic teachings. But Islam views poetry as something commendable and special if it is used to convey Islamic teachings, praising the Prophet and Islamic principles.*

**Keywords:** Sya'ir, Islam and Islamic teachings

## **A. Pendahuluan**

Islam adalah agama samawi yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi akhir jaman, yaitu Nabi Muhammad SAW, Beliau membawa berita yang benar/haq dari Allah dengan kitab suci-Nya Al-Qur'an al-Karim. Al-Qur'an adalah Kalam Allah yang Mu'jiz,

diturunkan kepada Nabi dan Rasul Penghabisan dengan perantara malaikat terpercaya Jibril, tertulis dalam mushaf, yang dinukilkan kepada kita secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah, yang dimulai dari surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat Al-Nas (Abdul Djalal, 2000 : 11)

Al-Qur'an al-Karim mengandung makna yang sangat dalam dan berwawasan ke depan; dilihat dari kefasihan bahasa, makna dan balaghahnya tidak ada seorang penya'irpun mampu menandingi hal tersebut, meski sudah banyak para penya'ir non muslim mencoba melawan dan menandinginya.

Pada bidang isi dan tujuannya membuat semua orang akan memperhatikan dengan seksama dan mengambil kandungan-kandungan yang ada di dalamnya, sekalipun bukan orang Islam, oleh karena itu al-Qur'an menjadi Mu'jizat yang utama dari baginda Nabi Muhammad SAW sampai hari kiamat nanti, dengan segala eksistensinya, baik dari tinjauan isi sebagai petunjuk hidup, maupun kefasihan/kebaikan bahasa dan sastranya.

Sementara sya'ir itu sendiri merupakan hasil karya sastra menjadi kebanggaan bangsa Arab di masa lalu, yang dipergunakan sebagai semangat peperangan, di samping mempunyai arti politis yang sangat hebat, juga mempunyai susunan dan kefasihannya sangat baik dan halus, namun jika kita amati secara seksama kebanyakan sya'ir-sya'ir jaman jahiliah berisikan puji-pujian terhadap wanita cantik, kisah cinta, peperangan, mencemooh lawan-lawannya, tetapi juga ada yang mengajak dan menyeru kepada akhlak yang baik.

Dengan latar belakang di atas maka muncul pertanyaan : Bagaimana Sya'ir menurut Pandangan Islam ?

## **B. PEMBAHASAN**

Suatu karya sya'ir yang menggunakan kefasihan bahasa dan keindahan sastranya yang tinggi, ada kalanya digunakan untuk mengobarkan semangat juang dalam kepahlawanan, untuk memuji kebenaran ajaran Islam, untuk menyatakan sikap dan keteladanan Nabi Muhammad, memuji kecantikan dan keindahan alam sebagai ciptaan Allah, dan ada sya'ir yang digunakan untuk mencela orang-orang baik karena mereka musuh-musuhnya, untuk memuji hal-hal yang diharamkan oleh Islam, menginspirasi kejahatan dan sifat tercela sehingga dapat menyesatkan orang.

Allah SWT mencela kepada para penya'ir yang melakukan dan menggunakan sya'ir-sya'irnya untuk kegiatan dan maksud yang tidak terpuji atau tercela, sebagaimana diisyaratkan oleh al-Qur'an dalam

surat al-Syu'ara (26) : 224 – 227 :

وَالشُّعْرَاءُ يَتَّبِعُهُمُ الْغَاوُونَ ، أَلَمْ تَرَ أَنَّهُمْ فِي كُلِّ وَادٍ يَهِيمُونَ ، وَأَنَّهُمْ يَقُولُونَ مَا لَا يَفْعَلُونَ ، إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَذَكَرُوا اللَّهَ كَثِيرًا وَانْتَصَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا ظَلَمُوا  
وَسَيَعْلَمُ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَيَّ مُنْقَلَبٍ يَنْقَلِبُونَ. (الشعراء، 224 – 227)

*“Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat, Tidakkah kamu melihat bahwasanya mereka mengembara di tiap-tiap lembah, dan bahwasanya mereka suka mengatakan apa yang mereka sendiri tidak mengerjakan(nya), . kecuali orang-orang (penyair-penyair) yang beriman dan beramal saleh dan banyak menyebut Allah dan mendapat kemenangan sesudah menderita kezaliman. Dan orang-orang yang zalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali [Al- Syu'ara",224-227]”*

Mereka menggunakan sya'ir-sya'irnya untuk tujuan yang tidak sesuai dengan syari'at Islam seperti mencela orang baik, memuji segala yang diharamkan oleh Allah SWT, atau mengikuti seseorang dan menyanjungnya dengan suatu pujian yang nifak, mereka itu selalu mengikuti segala inspirasinya yang tercela dan jahat, sehingga dengan sya'ir-sya'ir mereka sangat mungkin membuat para pembacanya menjadi tersesat.

Baginda Nabi Muhammad SAW pernah memberi komentarnya yang sangat menohok terhadap golongan di atas dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim dari Abu Hurairah Ra :

لَأَنْ يَمْتَلَى جوف أحدكم قبحا فيريه خير له من أن يمتلى شعرا  
“Seseorang dari kamu lebih baik menelan nanah, kemudian dimuntahkan kembali dai pada menelan sya'ir itu (Dalail al-I'jaz : 13)”.  
”

Islam turun itu bukan untuk menghapus adat kebiasaan yang ada, akan tetapi untuk menyempurnakan akhlak yang baik sebagaimana sabda Nabi (رواه أحمد) *إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ* (HR.Ahmad), Sehingga adat kebiasaan yang telah ada selama kebiasaan itu tidak bertentangan dengan prinsip ajaran Islam, seperti kebiasaan gemar menghormati tamu, aqiqah, dan melakukan tawaf mengitari ka'bah sebanyak tujuh kali. Namun jika kebiasaan tersebut bertentangan dengan prinsip ajaran Islam, maka Islam melarang dan menghapuskannya, seperti membunuh bayi yang baru lahir jika berkelamin wanita dan membiarkan hidup apabila jenis laki-laki, menyembah berhala dan wanita serta anak tidak mendapatkan warisan.

Dalam sejarah Islam banyak keterangan yang menyebutkan

bahwa Nabi dan para sahabatnya serta kaum muslimin yang datang berikutnya sangat senang terhadap sya'ir yang ada hubungannya dengan ketauhidan atau perasaan Ketuhanan, seperti sya'ir yang pernah diucapkan oleh Lubaid, dalam hal ini Nabi pernah bersabda sebagai berikut :

ومن أقواله أصدق كلمة قالها شاعر قول ليبيد : ألا كلّ ما خلا الله باطل

*“Sebaik-baik sya'ir yang pernah diucapkan oleh seseorang penya'ir adalah ucapan Lubaid yang berkata : Sesungguhnya segala sesuatu selain Allah adalah bathil, dan setiap kenikmatan (duniawi) pasti akan hancur (Tarikh al-Adab al-Lughah : 219)*

Bahkan ada hadis Nabi riwayat Imam Bukhori yang menyatakan tentang adanya hikmah yang terdapat di dalam sya'ir :

إِنَّ مِنْ الْبَيَانِ لَسِحْرًا وَإِنَّ مِنَ الشَّعْرِ لِحِكْمَةً (رواه البخاري)

*“Sesungguhnya sebagian dari penjelasan/keterangan itu (sangat berpengaruh) bagaikan sihir, dan sebagian dari sya'ir itu sungguh terdapat hikmah” (Ahmad al-Hasyimi : 44)*

Pada masa perkembangan Islam di Jaman Nabi sya'ir itu sangat berfungsi sekali untuk berbagai macam kegiatan komunikasi. Oleh karena itu Nabi Muhammad berusaha untuk mendorong kepada beberapa orang penya'ir Islam agar mau membuat sya'ir untuk membela kepentingan Islam di hadapan lawan-lawan Islam.

Penya'ir Islam pada masa Nabi yang sangat terkenal ada tiga orang; yaitu : Hasan bin Tsabit, Ka'ab bin Malik dan Abdullah bin Rawaha serta beberapa golongan Muhajirin. Kepada para penya'ir Islam ini Nabi selalu memberikan penghargaan yang tinggi sekali, sehingga para penya'ir Islam itu selalu menempati tempat yang terdekat di sisi Nabi. Sebab jumlah tentara Islam yang akan membela Islam dengan kekuatan senjata sangat banyak jumlahnya sedangkan yang membela Islam dengan sya'ir sangat terbatas sekali, karena itu Nabi memberi kepada para penya'ir berbagai macam penghargaan.

Ada riwayat yang menyebutkan bahwa Nabi mengungkapkan rasa terima kasih yang mendalam terhadap satu bait sya'ir yang diucapkan oleh Kaab bin Malik dalam pembelaannya terhadap Islam, untuk itu Nabi bersabda :

قال النبي لكعب بن مالك : ما نسي ربك وما كان ربك ناسيا شعرا قلته قال وما هو يا رسول الله ؟ قال أنشده يا أبا بكر فأنشد أبو بكر رضي الله عنه

*“Nabi bersabda kepada Kaab bin Malik : Allah tidak akan melupakan sesuatu sya'ir yang pernah kamu ucapkan (Wahai Kaab) Kaab bin Malik bertanya : Sya'ir macam apakah wahai Rasulullah ? Nabi bersabda : Tirukanlah wahai Abu Bakar sya'ir yang pernah dikatakan oleh Kaab bin Malik, kemudian Abu Bakar menirukan*

*sya'irnya (Dalail al-I'jaz : 14).*

Diriwayatkan oleh al-Khotib dan Ibnu Asakir dari Hasan bahwa Nabi pernah berseru kepada Hasan bin Tsabit :

قال النبي صلى الله عليه وسلم له : اهْجُ المشركين وجبريل معك ، إذا حارب أصحابي بالسلاح فحارب أنت باللسان

*“Nabi Muhammad SAW bersabda kepadanya (Kaab) : Balaslah ejekan kaum musyrikin itu, semoga Jibril akan menyertaimu, kalau semua sahabatku berperang dengan senjata, maka berperanglah kamu dengan lidahmu (Hadis ini diriwayatkan oleh al-Khotib dan Ibnu Asakir) (Yunus Ali Muhddar, By Arifin : 109)*

Dalam riwayat lain Nabi bertanya : “Siapakah yang akan membela Islam dan kehormatan orang-orang yang beriman ? Ka’ab menjawab : Aku ya Rasulullah akan membelanya, kamu adalah seorang penya’ir, dalam hal ini Hasan bin Tsabit juga berkata : Aku ya Rasulullah yang akan membelanya, Jawab Nabi kepada Hasan bin Tsabit, Ya, balaslah ejekan kaum musyrikin semoga Jibril akan menyertaimu (Hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari sahabat Jabir (Dalail al-I’jaz : 13)

Kesenangan Nabi Muhammad terhadap sya’ir tidak saja hanya berhubungan dengan perjuangan dan da’wah islamiyah saja, namun beliau juga gemar sekali untuk mendengarkan sya’ir-sya’ir jahiliyah untuk menghibur hatinya, selama sya’ir itu tidak melanggar hukum agama. Sehubungan dengan hal ini pernah diriwayatkan oleh Muhammad bin Maslamah, yang artinya sebagai berikut : Pada suatu hari ketika kami sedang berada di Majelis Nabi, sahabat Hasan bin Tsabit datang, hai Hasan Bunyikan sebuah kasidah sya’ir Jahiliyah, sesungguhnya Allah tidak mengharamkan kami untuk menirukan dan meriwayatkannya, pada saat itu sahabat Hasan langsung bersya’ir menirukan sya’irnya A’isyah seorang penya’ir jahiliyah yang berbunyi :

علقم. مَا أَنتَ إِلَى غَامِرٍ # النَّاقِضِ الْأَوْتَارِ وَالْوَاتِرِ

Nabi ketika sya’ir mendengar sya’ir A’isyah itu Beliau marah karena isinya mengejek seorang yang pernah membela Nabi seraya berkata : Hai Hasan janganlah kamu ulangi lagi untuk membunyikan bait sya’ir ini di majlisku ini. Tanya Hasan : Ya Rasulullah , adalah kamu melarang aku untuk mengejek seorang musyrikin yang tinggal di kaisar Romawi ? Jawab Nabi, orang yang tahu berterima kasih kepada seseorang adalah orang yang paling bersyukur kepada Allah!, Tahukah kamu, ketika kaisar Romawi bertanya Abu Sufyan tentang diriku, maka Abu Sufyan menjelekkan namaku di hadapannya, tetapi ketika dia tanya kepada al-Qamah orang itu menjunjung namaku di

hadapannya, “Dengan melarang mendengarkannya sya’ir di atas yang berisi ejekan kepada diri Al-Qomah itu berarti Nabi berterima kasih kepada Al-Qomah (Yunus Ali Muhddar, By Arifin : 110)

Pernah juga diriwayatkan bahwa Nabi memberi ampunan kepada orang yang telah diperintahkan oleh beliau untuk dihukum mati/bunuh karena sebuah bait sya’ir. Pada suatu hari ada dua orang bersaudara yang bernama Bujair dan Kaab bin Zuhair bin Abi Sulma, kedua orang itu adalah anak penyair Jahiliyah yang sangat terkenal dengan nama Zuhair bin Abi Sulma. Kedua orang itu pada mulanya hendak masuk Islam, namun karena sesuatu hal Kaab tidak jadi masuk Islam, bahkan dia mengejek Nabi dengan bait sya’irnya, sehingga Nabi menganjurkan sahabatnya untuk membunuhnya bila tertangkap di mana saja, sedangkan Bujair bin Zuhair meneruskan perjalanannya dan menemui Nabi untuk masuk Islam.

Ketika Bujair mendengarkan perintah Nabi untuk membunuh saudaranya, maka Bujair menulis surat pada saudaranya Kaab bin Zuhair agar minta maaf kepada Nabi dan masuk Islam, karena orang yang masuk Islam akan dimaafkan. Setelah Kaab menerima surat itu dia minta pertolongan dari kawannya agar mau melindunginya dari ancaman Nabi, namun usaha itu gagal, sehingga terpaksa Kaab datang ke Madinah dan minta maaf kepada Nabi dengan disertai sebuah kasidah sya’ir yang amat indah sekali untuk memuji Nabi. Sehingga dengan sya’ir itu, Beliau tidak sekedar memberikan maaf saja, bahkan beliau memberikan kepadanya sebuah hadiah besar yang berupa kain Burdah yang sedang dipakai oleh Nabi ketika itu. Dengan ini kasidah itu terkenal dengan nama kasidah Burdah. Kasidah burdah itu bait pertamanya sebagai berikut :

بَآئَتْ سَعَادُ قَلْبِي الْيَوْمَ مَثْبُورٌ # مُتَيَّمٌ إِثْرُهَا لَمْ يَفِدْ مَغْلُورٌ

*Ini adalah bait pertama kasidah Burdah karya Kaab bin Zuhair bin Abi Sulma (Yunus Ali Muhddar, By Arifin : 110)*

Pada saat Kaab bin Zuhair sedang membacakan bait sya’irnya yang sangat indah itu Nabi mendengarkannya dengan penuh perhatian dan memerintahkan para sahabatnya untuk mendengarkan semua. Ketika Kaab mengakhiri bait sya’irnya Beliau sangat gembira sekali sehingga beliau bangkit dan membukakan jubahnya untuk diberikan kepada Kaab sebagai penghormatan atas dirinya (Dalail al-I’jaz : 19)

Ketika rombongan kabilah Bani Tamim datang berkunjung kepada Nabi Muhammad SAW, maka seorang penya’ir bernama Hassan menyambut kedatangan mereka dengan mengungkapkan bait-bait sya’ir disisi Nabi dengan sya’irnya sebagai berikut :

إِنَّ الدَّوَائِبَ مِنْ فِهْرٍ وَإِخْوَتِهِمْ # قَدْ بَيَّنُّوا سُنَنًا لِلنَّاسِ تُتَّبَعُ  
يَرْضَى بِهَا كُلُّ مَنْ كَانَتْ سَرِيرَتُهُ # تَقْوَى إِلَهُهُ وَبِالْأَمْرِ الَّذِي شَرَعُوا  
قَوْمٌ إِذَا حَارَبُوا ضَرُّوا عَدُوَّهُمْ # أَوْ حَاوَلُوا النَّفْعَ فِي أَشْيَاءِهِمْ نَفَعُوا

*“Sesungguhnya Penghulu itu hanya dari suku fihrin dan sdr-sdrnya Yang telah menerangkan pada manusia suatu agama agar diikutinya.*

*Yaitu agama yang disenanginya oleh setiap orang yang hatinya bertakwa kepada Tuhan dan mengikuti syari'atnya.*

*Kaum itu jika berperang akan membinasakan musuh-musuhnya Ataupun akan merebut kemenangan bagi pengikutnya (Al-Wasit : 60)*

Seorang penya'ir yang terkenal bernama Nabigha Al-Ja'dy setelah masuk Islam beliau mengubah sya'irnya untuk memuji Nabi dan ajaran yang dibawanya, diantara sya'irnya adalah sebagai berikut :

أَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ إِذْ جَاءَ بِالْهُدَى # وَيَتْلُو كِتَابًا كَالْمَجْرَةِ نَيْرًا  
أَقِيمُ عَلَى التَّقْوَى وَأَرْضَى بِفِعْلِهَا # وَكُنْتُ مِنَ النَّارِ الْمُخَوَّفَةِ أَخَذَرًا

*“Aku datang kepada Rasulullah yang datang membawa petunjuk Dan membacakan kitab Al-Qur'an yang amat cemerlang Aku tepati ketakwaan dan rela pula dengan syari'atnya Dan aku sangat takut sekali dari api amat mengerikan (AlWasith :165)*

### C. KESIMPULAN

Dari uraian singkat di atas bahwa pandangan Islam terhadap sya'ir dapat disimpulkan sebagai berikut :

- Bahwa sya'ir adalah merupakan hasil Karya sastra Arab yang bernilai tinggi yang punya pengaruh besar di dunia Arab baik di bidang politik, sosial kemasyarakatan ataupun budaya dan agama.
- Islam memandang terhadap sya'ir itu positif jika dipergunakan untuk hal-hal yang baik, seperti memuji kebenaran Islam, memuji sikap Nabi, keteladanan Nabi, untuk membela kebenaran, dijadikan sebagai sarana amar makruf dan nahi mungkar. Namun jika dipergunakan untuk hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Islam, maka bersya'ir itu tercela dan dilarang oleh Islam.
- Hukum bersya'ir itu boleh, tidak diharamkan, karena Islam tidak akan melarang dan menghapus budaya serta kebiasaan yang tidak menyimpang dari ajaran Islam.

### D. DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Al-Hadis

Abdul Kohir al-Jurjany, *Dalail al-I'jaz*

Abi Abdullah Husen bin Ahmad, *Syarh al-Mualakad*

Abil Fida' Ismail Ibnu Kasir, *Tafsir Ibnu Kair (4)*

Ahmad al-Hasyimi, Muhtar al-Ahadis al-Nabawiyah

Jurji Zaidan, Tarikh al-Adab al-Lughah

Muhammad al-Iskandary, Al-Wasith Fi Adab al-Arabi

Muhammad Husen Haikal, *Hayat Muhammad*

Yunus al-Muhdar, By Arifin, *Sejarah Kesusasteraan Arab*